

GROWTH MINDSET, INSTRUCTORS' SCAFFOLDING, DAN SELF-REGULATED LEARNING PADA PEMBELAJARAN JARAK JAUH SELAMA PANDEMI COVID-19

Yudith Bernadette Ayu Putri & Lucia R. M. Royanto

Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Kampus Baru UI Depok, Jawa Barat 16424, Indonesia

Korespondensi: yudith.bernadette@gmail.com

GROWTH MINDSET, INSTRUCTORS' SCAFFOLDING, AND SELF-REGULATED LEARNING IN DISTANCE LEARNING DURING COVID-19 PANDEMIC

Manuscript type: Original Research

Abstract

Distance learning has been regarded as an alternative learning method instead of the traditional face-to-face learning, especially during the COVID-19 pandemic. Distance learning accommodates a minimum amount of physical distance between students and teachers; hence, it is necessary for students to be competent in regulating themselves during their learning process. The purpose of this study is to examine the correlation between growth mindset and instructors' scaffolding towards students' self-regulated learning, particularly during distance learning program where students-lecturer interaction is mediated through online channels. Participants were 387 undergraduate students from 10 Indonesian state universities. The result indicates that growth mindset and instructors' scaffolding significantly explained 26% variance of students' self-regulated learning, with instructors' scaffolding being a stronger determinant than students' growth mindset. The study informs a potential strategy for lecturers to enhance student's self-regulated learning by developing instructors' scaffolding more than growth mindset during pandemic era.

Article history:

Received 24 August 2020
Received in revised form 19 September 2020
Accepted 1 February 2021
Available online 25 March 2021

Keywords:

distance learning
growth mindset
instructors' scaffolding
online learning
self-regulated learning

Abstrak

Pembelajaran jarak jauh semakin banyak digunakan sebagai metode pembelajaran alternatif menggantikan metode belajar tradisional, terutama setelah pandemi COVID-19. Dalam praktiknya, mahasiswa dan dosen akan berjarak, sehingga peranan mahasiswa untuk menampilkan regulasi diri dalam proses belajar menjadi hal yang penting. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh *growth mindset* dan *instructors' scaffolding* dalam meningkatkan *self-regulated learning* mahasiswa, terutama terkait interaksi antara dosen dan mahasiswa yang dimediasi melalui media daring. Subjek penelitian ini terdiri dari 387 mahasiswa sarjana yang tersebar dalam 10 universitas negeri di Indonesia. Hasil menunjukkan bahwa *growth mindset* dan *instructors' scaffolding* secara signifikan memengaruhi *self-regulated learning* mahasiswa sebesar 26%, di mana *instructors' scaffolding* menjadi determinan yang lebih kuat daripada *growth mindset*. Studi ini menginformasikan strategi bagi pendidik untuk melakukan intervensi yang lebih berfokus pada *instructors' scaffolding* daripada terkait *growth mindset* dalam membantu mahasiswa mengembangkan *self-regulated learning*.

Kata Kunci: *growth mindset, instructors' scaffolding, pembelajaran jarak jauh, self-regulated learning*

Dampak dan Implikasi dalam Konteks Ulayat

Pembelajaran jarak jauh merupakan hal baru bagi sistem pendidikan di Indonesia, sedangkan efektivitas implementasinya beragam dari satu negara ke negara lainnya. Penelitian ini menguji pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap kemampuan kontrol diri mahasiswa Indonesia dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh selama masa pandemi COVID-19. Dalam masa pandemi, mahasiswa dituntut untuk beradaptasi dengan metode pembelajaran jarak jauh yang membutuhkan kontrol diri yang baik. Hasil studi terhadap mahasiswa universitas negeri di Indonesia menunjukkan bahwa, dibandingkan dengan pengembangan pola pikir mahasiswa yang terbuka terhadap perubahan (*growth mindset*), dukungan dari dosen (*scaffolding*) merupakan faktor yang lebih penting dalam mengembangkan kontrol diri mahasiswa selama pembelajaran dilakukan jarak jauh.

Handling Editor: Karel Karsten Himawan, Faculty of Psychology, Universitas Pelita Harapan, Indonesia



This open access article is licensed under [Creative Commons Attribution License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Semenjak pandemi COVID-19 di Indonesia, *distance learning* atau pembelajaran jarak jauh kian marak diandalkan sebagai metode pembelajaran untuk siswa dari berbagai jenjang. Dalam jangka waktu pendek, seluruh proses belajar-mengajar dialihkan menjadi pembelajaran jarak jauh. Hal ini menyebabkan seluruh pihak dalam proses pendidikan, baik pengajar, mahasiswa, maupun staf kesulitan untuk beradaptasi (Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional, 2020). Meskipun demikian, sebenarnya pembelajaran jarak jauh sendiri bukan merupakan konsep baru, tetapi sudah menjadi bahasan dalam metode pembelajaran sejak tahun 1997 (Anderson & Elloumi, 2004; Eom & Ashill, 2016).

Pembelajaran jarak jauh dapat diartikan sebagai metode belajar yang mengandalkan jaringan internet sebagai alat bantu untuk mengakses materi, serta berinteraksi dengan dosen atau teman sekelas (Anderson & Elloumi, 2004; Kauffman, 2015). Pembelajaran dengan metode ini tetap bertujuan untuk memberikan pengetahuan, mendorong proses belajar mahasiswa, dan mengembangkan diri setiap mahasiswa. Namun, pembelajaran jarak jauh biasanya digunakan pada mahasiswa usia 25-50 tahun karena sesuai dengan karakter dan kebutuhan (Moore & Kearsley, 2005). Individu pada rentang usia tersebut memiliki kebutuhan akan proses pembelajaran yang lebih fleksibel. Metode pembelajaran yang lebih fleksibel memungkinkan keseimbangan untuk bekerja, belajar, dan mengurus keluarga. Di Indonesia, mahasiswa dan dosen pada jenjang pendidikan tinggi juga diketahui lebih mampu beradaptasi dengan metode pembelajaran jarak jauh (Herlina, 2020). Meskipun demikian, mahasiswa dan dosen tetap mengalami hambatan dalam memaksimalkan proses pembelajaran jarak jauh dan perlu melakukan pengembangan dalam penerapan metode pembelajaran jarak jauh, seperti mahasiswa dituntut untuk mampu belajar secara mandiri dan dosen dituntut untuk mengembangkan metode belajar yang efektif (Hendayana dkk., 2020). Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus untuk melihat kondisi mahasiswa pada jenjang perguruan tinggi ketika mengikuti pembelajaran jarak jauh.

Dalam menerapkan metode pembelajaran jarak jauh, sangat penting untuk memperhatikan karakter pelajar dan karakter pengajar. Kedua hal tersebut berbeda dengan karakter yang umumnya ditemukan dan dibutuhkan dalam metode pembelajaran tradisional (Blau dkk., 2020; Kauffman, 2015). Oleh karena itu, muncul tuntutan baru seperti dibutuhkannya kontrol diri dan usaha mahasiswa yang lebih besar, serta usaha pengajar untuk mencari metode yang tepat dalam membantu mahasiswa (Cho & Jonassen, 2009; Kizilcec & Halawa, 2015; Mullen & Tallent-

Runnels, 2006; Wong dkk., 2019). Penelitian mengenai *growth mindset* menyatakan bahwa *mindset* dapat memengaruhi mahasiswa dalam memandang seberapa besar usaha tersebut perlu dilakukan (Mrazek dkk., 2018). Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas mengenai pengaruh karakter mahasiswa, meliputi kemampuan *self-regulated learning* dan *growth mindset*, serta karakter pengajar, yaitu kemampuan *scaffolding* yang memengaruhi proses belajar, terutama dalam pembelajaran jarak jauh.

Self-Regulated Learning

Dalam penerapan pembelajaran jarak jauh, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa maupun dosen. Kondisi berjarak antara dosen dengan mahasiswa mengakibatkan dibutuhkanannya peran penting dari mahasiswa secara mandiri (Blau dkk., 2020; Kauffman, 2015). Mahasiswa perlu mengembangkan kemampuan *self-regulated learning* yang di dalamnya meliputi kedisiplinan diri, manajemen waktu, kemampuan berencana, serta kemampuan evaluasi diri yang baik (Azevedo dkk., 2010; Kauffman, 2015; Wong dkk., 2019). Kemampuan *self-regulated learning* pada mahasiswa, terutama dalam interaksi jarak jauh, dapat mendorong mahasiswa untuk lebih terlibat dalam aktivitas pembelajaran dan menghasilkan proses belajar yang lebih baik (Cho & Jonassen, 2009; Wong dkk., 2019). Hal ini terjadi karena mahasiswa menjadi lebih terlibat dalam proses belajar dan dituntut untuk lebih bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri.

Self-regulated learning merupakan suatu proses individu dalam menghasilkan pikiran, perasaan, dan perilaku yang mengarah kepada orientasi pencapaian tujuan (Zimmerman, 2002). *Self-regulated learning* dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kondisi demografis, kondisi pengajar, dan karakter mahasiswa (Cho & Kim, 2013). Kondisi demografis yang memengaruhi meliputi usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman mengikuti pembelajaran jarak jauh. Diketahui bahwa pelajar dijenjang yang lebih tinggi dan memiliki pengalaman mengikuti pembelajaran jarak jauh akan lebih mampu mengembangkan regulasi diri. Kondisi pengajar dan karakter mahasiswa berinteraksi untuk meningkatkan regulasi diri. Kondisi pengajar yang diketahui dapat memengaruhi adalah memberikan *scaffolding* (stimulus bertahap yang meningkat sesuai dengan kapasitas mahasiswa) dalam proses belajar (Cho & Kim, 2013). Sementara itu, karakter mahasiswa yang memengaruhi adalah *growth mindset*, yaitu kepercayaan yang dimiliki untuk melakukan usaha-usaha dalam mencapai tujuan (Mrazek dkk., 2018).

Kebanyakan konsep *self-regulated learning* berfokus pada proses internal yang terjadi, tetapi beberapa penelitian lain mengaitkan faktor internal dengan faktor eksternal untuk

memperoleh konteks yang lebih spesifik (Cho & Jonassen, 2009). Cho dan Jonassen (2009) mengembangkan konsep *self-regulated learning* yang berfokus pada sejauh mana individu meregulasi diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Konsep ini terdiri dari tiga faktor, yaitu afeksi atau motivasi, metakognisi, dan kognisi. Ketika individu melakukan usaha untuk membangun interaksi sosial, ketiga faktor tersebut berinteraksi secara dinamis menghasilkan perilaku yang mendorong tercapainya tujuan belajar. Faktor afeksi atau motivasi melibatkan aspek kesenangan, keyakinan diri, dan kekhawatiran. Faktor metakognisi melibatkan aspek perencanaan, monitoring, dan refleksi. Faktor kognisi melibatkan strategi-strategi yang dilakukan dalam membentuk interaksi yang tepat selama proses belajar.

Instructors' Scaffolding

Keberadaan *instructors' scaffolding* diketahui dapat meningkatkan kemampuan *self-regulated learning* pada mahasiswa, terutama dalam konteks membangun interaksi (Cho & Kim, 2013). Dosen terbatas untuk melakukan observasi terhadap perilaku nonverbal mahasiswa dalam pembelajaran jarak jauh, akibatnya dosen kesulitan untuk menilai derajat pemahaman atau proses belajar mahasiswa langsung ketika materi diberikan (Kauffman, 2015). Hal ini menyebabkan dosen terhambat untuk menyesuaikan pemberian materi sesuai dengan pemahaman mahasiswa. Kondisi ini menuntut dosen untuk melakukan usaha berbeda dalam mendorong proses belajar yang maksimal pada mahasiswa. Usaha-usaha tertentu yang dilakukan dosen dalam rangka mendorong proses belajar mahasiswa disebut *instructors' scaffolding* (Cho & Kim, 2013). Menurut Mullen dan Tallent-Runnels (2006), mahasiswa yang mengikuti pembelajaran jarak jauh lebih membutuhkan dukungan dari dosen untuk terlibat dalam proses belajar, terutama dalam aspek afeksi. Kontrol diri mahasiswa pada pembelajaran jarak jauh tidak hanya melibatkan usaha individu saja, tetapi juga memerlukan adanya kerja sama antara mahasiswa dengan dosen (Cho & Kim, 2013).

Instructors' scaffolding yang dapat dilakukan dosen adalah mendorong mahasiswa untuk terlibat aktif dan melakukan interaksi dalam proses pembelajaran jarak jauh (Anderson & Elloumi, 2004; Cho & Cho, 2016; Cho & Kim, 2013; Eom & Ashill, 2016; Kauffman, 2015; Wong dkk., 2019). Interaksi yang dilakukan meliputi interaksi antara mahasiswa dengan konten pembelajaran, mahasiswa dengan mahasiswa, dan mahasiswa dengan dosen. Interaksi antara mahasiswa dengan konten pembelajaran, seperti membaca materi yang diberikan, mengerjakan tugas yang diberikan, atau mencari tahu informasi-informasi tambahan dalam rangka menambah pengetahuan mengenai materi. Interaksi antara mahasiswa dengan mahasiswa, seperti berdiskusi untuk mengerjakan tugas,

bertanya ketika kurang memahami materi, memberikan tanggapan berupa pertanyaan atau komentar terhadap informasi yang diberikan mahasiswa lain, atau memberikan bantuan ketika mahasiswa lain membutuhkan. Kemudian, interaksi antara dosen dengan mahasiswa, seperti mahasiswa bertanya kepada dosen, merespons umpan balik yang diberikan dosen, atau memberikan umpan balik kepada dosen. *Instructors' scaffolding* dalam penelitian ini akan dilihat berdasarkan persepsi mahasiswa mengenai usaha-usaha yang dilakukan dosen selama pembelajaran jarak jauh.

Growth Mindset

Mahasiswa yang memiliki pandangan positif terkait usaha yang perlu dilakukan dalam mencapai tujuan belajar cenderung dapat mengembangkan *self-regulated learning* yang baik (Mrazek dkk., 2018). Pandangan positif terkait usaha tersebut dapat terlihat dari *mindset* seseorang. Mahasiswa yang memiliki *growth mindset* akan fokus pada proses belajar dibandingkan hasil, sehingga ketika menghadapi tantangan ia akan lebih bertahan untuk mencapai tujuan. *Mindset* sendiri diartikan sebagai sudut pandang yang digunakan individu terhadap dirinya sendiri yang akan memengaruhi bagaimana individu tersebut mengarahkan hidupnya (Bernecker & Job, 2019; Dweck, 2017). Pandangan ini meliputi kecerdasan dan kepribadian seseorang.

Terdapat dua tipe *mindset*, yaitu *fixed mindset* dan *growth mindset*. *Fixed mindset* adalah keyakinan bahwa sifat dasar manusia menetap dan tidak dapat diubah, sedangkan *growth mindset* adalah keyakinan bahwa sifat dasar manusia dapat dibentuk dan diubah secara substansial (Bernecker & Job, 2019). Individu dengan *fixed mindset* akan sibuk untuk membuktikan dan memvalidasi dirinya karena meyakini bahwa kecerdasan seseorang bersifat tetap dan ingin membuktikan bahwa kecerdasannya baik. Hal ini membuat individu dengan *fixed mindset* akan cenderung membuat penilaian negatif terhadap kegagalan, menampilkan efek negatif, dan ketidakberdayaan terhadap tantangan yang dihadapi. Di sisi lain, individu dengan *growth mindset* akan menampilkan perilaku yang lebih adaptif ketika dihadapkan pada tantangan karena mereka melihat kecerdasan adalah hal yang dapat ditingkatkan melalui usaha dan kegagalan adalah hasil dari strategi yang kurang tepat. Meskipun demikian, individu biasanya tidak hanya memegang satu tipe *mindset* saja, walaupun tetap ada kecenderungan pada tipe tertentu (Dweck, 2017). *Mindset* merupakan hal yang dapat diajarkan pada individu, terutama oleh orang tua sejak dini.

Tujuan Studi

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti melihat perlunya ada penelitian ilmiah yang memberikan masukan terhadap proses pembelajaran jarak jauh di Indonesia, terutama selama masa pandemi. Hasil penelitian ini dapat membantu memberikan arahan kepada pihak terkait untuk meningkatkan proses belajar mahasiswa dan mengurangi kerugian yang mungkin muncul. Oleh karena itu, penelitian ini menguji pengaruh *instructors' scaffolding* dan *growth mindset* terhadap *self-regulated learning* pada mahasiswa sarjana yang mengikuti kegiatan pembelajaran jarak jauh.

METODE

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berkulia di 10 universitas negeri peringkat teratas di Indonesia berdasarkan hasil penilaian kualitas oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Perguruan Tinggi Indonesia (Biro Kerja Sama dan Komunikasi Publik dan Direktorat Jenderal Kelembagaan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Kemenristekdikti, 2019). Penentuan partisipan menggunakan teknik aksidental yang disebarakan secara daring di media sosial. Kuesioner yang disebarakan sudah diuji secara etik oleh Komite Etik Penelitian Universitas Indonesia (No: 803/FPsi.Komite Etik/PDP.04.00/2020). Kuesioner juga dilengkapi dengan *informed consent* yang menyatakan kesediaan partisipan. Diperoleh data penelitian terhadap 387 partisipan mahasiswa dari 10 universitas, yaitu Institut Teknologi Bandung (11.62%), Universitas Gadjah Mada (7.75%), Institut Pertanian Bogor (8.78%), Institut Teknologi Sepuluh Nopember (6.71%), Universitas Indonesia (16.53%), Universitas Diponegoro (8.26%), Universitas Airlangga (12.40%), Universitas Hasanuddin (6.20%), Universitas Brawijaya (7.23%), dan Universitas Padjadjaran (14.47%). Rata-rata usia partisipan adalah 20.06 tahun ($SD = 1.21$) dengan jumlah partisipan perempuan (73%) lebih banyak dibandingkan partisipan laki-laki.

Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan noneksperimental kuantitatif. Variabel yang akan digunakan adalah *self-regulated learning* sebagai variabel dependen, serta *growth mindset* sebagai variabel independen pertama dan *instructors' scaffolding* sebagai variabel independen kedua.

Prosedur

Alat ukur yang akan digunakan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan *back translation*. Peneliti terlebih dahulu menterjemahkan versi asli dari alat ukur ke Bahasa Indonesia. Versi terjemahan kemudian diterjemahkan kembali ke Bahasa Inggris oleh anggota dari tim peneliti. Evaluasi dilakukan secara bersama-sama hingga tercapai kesepakatan atas versi terjemahan yang paling sesuai. Peneliti melakukan uji keterbacaan alat ukur terhadap 100 mahasiswa untuk menguji reliabilitas dan validitas sebelum menggunakan alat ukur tersebut. Uji coba alat ukur dilakukan dengan menyebarkan kuesioner daring melalui *Instagram* dan *Whatsapp* secara personal terhadap mahasiswa, organisasi mahasiswa, dan dosen-dosen pada universitas terkait. Mahasiswa yang terlibat diminta untuk menyetujui *informed consent* yang menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian. Partisipan terlebih dahulu diinformasikan mengenai haknya untuk mengundurkan diri tanpa konsekuensi apapun, serta seluruh data yang diperoleh hanya akan diolah secara kelompok dan bersifat rahasia. Setelah alat ukur teruji reliabel dan valid, peneliti menyebarkan kuesioner melalui metode yang sama dengan tahap uji coba alat ukur.

Untuk menguji hipotesis, peneliti menggunakan kelompok sampel berbeda dengan kelompok uji coba alat ukur. Mahasiswa yang terlibat dalam studi ini seluruhnya merupakan mahasiswa aktif di 10 universitas sasaran dan mengikuti kegiatan pembelajaran jarak jauh minimal 3 bulan sebelum mengisi kuesioner terkait.

Instrumen

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Online Self-Regulated Learning Inventory (OSRLI)*, *Implicit Theory Measures*, dan *Instructors' Use of Scaffolding for Interactions*.

Online Self-regulated Learning Inventory (OSRLI) pertama kali dikembangkan oleh Cho dan Jonassen (2009) untuk mengukur *self-regulated learning* mahasiswa dengan mengaitkan proses internal dan eksternal pada mahasiswa yang mengikuti pembelajaran jarak jauh. Alat ukur tersebut terdiri dari dua dimensi, yaitu *affect/motivation scaled* dan *interaction strategies scale*. *Affect/motivation scale* terdiri dari empat subdimensi, yaitu *enjoyment of human interaction*, *concern for interaction with student*, *self-efficacy for interaction with instructors*, dan *self-efficacy for contributing to the online community*. *Interaction strategies scale* terdiri dari tiga subdimensi, yaitu *writing strategies*, *responding strategies*, dan *reflection strategies*. Alat ukur asli terdiri dari 28 butir pernyataan dengan bobot yang berbeda pada setiap subdimensi dan didominasi oleh butir

pernyataan dari subdimensi *enjoyment of human interaction* (7 butir pernyataan), sedangkan tiga subdimensi lainnya terdiri dari 3–4 butir. Seluruh subdimensi diukur menggunakan skala *Likert* dengan rentang angka 1–6 (1 = “Sangat Tidak Sesuai/Tidak Yakin Sama Sekali”; 6 = “Sangat Sesuai/Sangat Yakin”). Subdimensi *writing strategies*, *responding strategies*, dan *reflection strategies* diukur menggunakan skala *Likert* dengan rentang angka 1–6 (1 = “Tidak Pernah”; 6 = “Selalu”).

Pada penelitian ini, sebanyak sembilan butir pernyataan dihapus atas dasar pertimbangan kualitatif pada bobot butir pernyataan yang tidak seimbang, sehingga total butirnya ialah 19 butir. Koefisien reliabilitas untuk *affect/motivation scale* memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar .783 dan *interaction strategies scale* sebesar .773. Seluruh butir alat ukur ini memiliki *corrected item-total correlation* berkisar antara .386 hingga .660.

Implicit Theory Measures dikembangkan oleh Dweck dkk. (1995) digunakan untuk mengukur variabel *mindset*. *Implicit Theory Measures* memiliki tiga domain untuk melihat pandangan terkait kecerdasan, moral, dan dunia yang terdiri dari tiga butir pada setiap domain. Dalam proses pengukuran, ketiga domain dapat digunakan secara terpisah sesuai dengan kebutuhan penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini hanya akan menggunakan domain kecerdasan sesuai dengan konteks penelitian. Tiga butir pada domain kecerdasan diterjemahkan sesuai dengan jumlah butir pada alat ukur aslinya. Skala yang digunakan dalam alat ukur ini adalah skala *Likert* dengan rentang angka 1–6 (1 = “Sangat Setuju”; 6 = “Sangat Tidak Setuju”). Koefisien reliabilitas alat ukur ini memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar .812 dan memiliki *corrected item-total correlation* berkisar antara .587 hingga .724.

Instructors' Use of Scaffolding for Interactions dikembangkan oleh Cho dan Kim (2013) dan memiliki 10 butir pernyataan. Alat ukur tersebut mengukur persepsi mahasiswa terhadap penggunaan metode *scaffolding* yang diterapkan dosen selama pembelajaran jarak jauh. Skala yang digunakan adalah skala *Likert* dengan rentang angka 1–6 (1 = “Sangat Tidak Sesuai”; 6 = “Sangat Sesuai”). Koefisien reliabilitas alat ukur ini memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar .861 dan memiliki nilai *corrected item-total correlation* berkisar antara .410 hingga .737.

Teknik Analisis

Seluruh data yang terkumpul akan diolah menggunakan teknik analisis regresi berganda untuk melihat pengaruh dari dua variabel independen terhadap satu variabel dependen (Field, 2013).

ANALISIS DAN HASIL

Korelasi Antar Variabel

Tabel 1 merangkum matriks korelasi antar variabel penelitian. Sebagaimana ditunjukkan dalam tabel, *self-regulated learning* memiliki korelasi yang signifikan, baik dengan *mindset* maupun *instructors' scaffolding*.

Tabel 1.

Matriks Korelasi Antar Variabel

Dimensi	M	SD	1	2	3
(1) <i>Mindset</i>	11.54	3.28	.	.	.
(2) <i>Instructors' Scaffolding</i>	44.17	7.73	.038	.	.
(3) <i>Self-regulated learning</i>	86.94	11.48	.10*	.51**	.

Catatan: * = Signifikan pada level .05; ** = Signifikan pada level .001

Uji Asumsi

Peneliti melakukan uji asumsi terlebih dahulu terhadap data yang didapatkan ($N = 387$). Data penelitian ini diketahui tidak memiliki *outlier*, tidak memiliki kondisi *multicollinearity*, memenuhi asumsi *independent errors*, berdistribusi normal, memenuhi asumsi *homoscedasticity*, dan memiliki hubungan linear. Dengan demikian, seluruh data yang diperoleh dapat diolah menggunakan analisis regresi berganda.

Pengaruh Growth Mindset dan Instructors' Scaffolding Terhadap Self-regulated Learning

Hasil pengujian analisis regresi berganda menunjukkan bahwa *growth mindset* ($M = 11.54$; $SD = 3.28$) dan *instructors' scaffolding* ($M = 44.17$; $SD = 7.73$) secara signifikan ($F(2,384) = 68.02$, $p < .05$) berkontribusi terhadap *self-regulated learning* ($M = 86.94$; $SD = 11.48$) dengan nilai R^2 sebesar .26 (lihat Tabel 2). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sebesar 26% varians *growth mindset* dan *instructors' scaffolding* dapat memengaruhi *self-regulated learning* pada mahasiswa yang mengikuti pembelajaran jarak jauh. Jika melihat dari nilai *standardized coefficients* (Tabel 2), diketahui bahwa kontribusi relatif *instructors' scaffolding* lebih besar dibandingkan peran *growth mindset*.

Tabel 2.
 Hasil Perhitungan Koefisien Regresi

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>	
<i>(Constant)</i>	50.671	3.362		.000*
<i>Mindset</i>	.292	.154	.083	.059
<i>Instructors' Scaffolding</i>	.745	.065	.501	.000*

Catatan: * = Signifikan pada level .05

DISKUSI

Penelitian ini menunjukkan bahwa *growth mindset* dan *instructors' scaffolding* memengaruhi kemampuan *self-regulated learning* dalam konteks interaksi selama proses pembelajaran jarak jauh. Hal ini menggambarkan bahwa apabila *growth mindset* dikembangkan pada mahasiswa dan dosen memberikan *scaffolding* yang tepat, maka mahasiswa akan lebih mampu meningkatkan kemampuan *self-regulated learning* pada konteks interaksi sebesar 26%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Mrazek dkk. (2018) yang menunjukkan bahwa *growth mindset* memiliki pengaruh dalam meningkatkan kemampuan *self-regulated learning* mahasiswa. Bedford (2017) menemukan bahwa dengan mengajarkan mahasiswa mengenai kecerdasan dan cara mengembangkannya, maka mahasiswa dapat meningkatkan *self-efficacy* dan *self-regulation*. *Self-regulated learning* juga dapat dipengaruhi oleh *instructors' scaffolding*, terutama dalam konteks pembelajaran jarak jauh (Anderson & Elloumi, 2004; Cho & Cho, 2016; Cho & Kim, 2013; Eom & Ashill, 2016; Kauffman, 2015; Mullen & Tallent-Runnels, 2006; Wong dkk., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian ini, peran *instructors' scaffolding* lebih besar dalam memengaruhi *self-regulated learning* mahasiswa dibandingkan *growth mindset* ketika melakukan interaksi dalam pembelajaran jarak jauh. Hal ini mungkin disebabkan karena selama masa pandemi yang tidak menentu, mahasiswa lebih membutuhkan bantuan orang lain, dalam hal ini dosen, untuk membantu proses adaptasi mahasiswa terkait proses belajar yang baru. Kondisi ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa interaksi antara mahasiswa dengan lingkungan sosialnya menjadi hal yang utama dalam pembelajaran jarak jauh (Cho & Jonassen, 2009; Wong dkk., 2019), sehingga keberadaan dosen yang membantu proses interaksi dapat memberikan dampak lebih signifikan terhadap regulasi mahasiswa dibandingkan proses internal mahasiswa itu sendiri. Menurut Cho dan Summers (2012), sebesar 36.5% tugas dan kegiatan yang diikuti mahasiswa dalam pembelajaran jarak jauh membutuhkan interaksi antara mahasiswa dengan

lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, peran dosen untuk membantu proses belajar mahasiswa dalam masa adaptasi ini secara signifikan diperlukan.

Hasil penelitian ini juga menjelaskan bahwa meningkatkan *growth mindset* dan *instructors' scaffolding* dapat meningkatkan *self-regulated learning* pula. *Self-regulated learning* sendiri dibutuhkan mahasiswa, terutama dalam pembelajaran jarak jauh. Apabila mahasiswa tidak mampu atau terhambat dalam mengembangkan kemampuan tersebut, maka mahasiswa mungkin sulit untuk terlibat aktif, tidak mampu mengikuti proses belajar, dan sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran (Cho & Jonassen, 2009; Wong, dkk., 2019).

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini. Pertama, sampel yang digunakan pada penelitian ini terbatas hanya pada 10 universitas negeri di Indonesia. Hal ini menyebabkan hasil penelitian kurang dapat digeneralisasikan pada mahasiswa dari universitas negeri lain maupun universitas swasta atau politeknik yang kemungkinan besar memiliki karakteristik berbeda. Kedua, penelitian ini tidak melihat dampak langsung terhadap hasil belajar mahasiswa, melainkan hanya melihat kondisi *self-regulated learning* mahasiswa. Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini memiliki keterbatasan untuk melihat dampak langsung terhadap pencapaian mahasiswa. Ketiga, hubungan kausal yang ditemukan dalam penelitian ini tidak dapat langsung disimpulkan karena tidak menggunakan studi longitudinal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *growth mindset* dan *instructors' scaffolding* berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan *self-regulated learning* mahasiswa dalam melakukan interaksi selama mengikuti pembelajaran jarak jauh. Pengaruh *instructors' scaffolding* diketahui lebih besar dalam meningkatkan *self-regulated learning* pada interaksi jarak jauh dibandingkan pengaruh *growth mindset*.

Saran Teoretis

Penelitian selanjutnya dapat memperluas populasi penelitian agar dapat melihat kondisi mahasiswa jenjang sarjana di Indonesia secara keseluruhan. Menurut Wong dkk. (2019), kondisi *self-regulated learning* yang tepat dapat mendorong mahasiswa untuk aktif dalam proses belajar dan mendapatkan hasil belajar yang lebih baik, terutama dalam proses pembelajaran jarak jauh.

Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel untuk mengukur hasil pembelajaran mahasiswa. Di sisi lain, konsep *self-regulated learning* yang berfokus pada faktor internal dan eksternal merupakan konsep yang mampu menjelaskan kondisi regulasi individu pada konteks pembelajaran jarak jauh (Cho & Jonassen, 2009; Cho & Summers, 2012). Namun, belum banyak penelitian yang menggunakan konsep ini, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai peranan *self-regulated learning* yang berfokus pada interaksi manusia. Penelitian selanjutnya juga dapat mengaitkan variabel usia dan jenis kelamin untuk melihat dampak terhadap pembelajaran jarak jauh atau menambahkan variabel lain yang dapat memengaruhi pencapaian mahasiswa.

Saran Praktis

Berdasarkan hasil penelitian, dosen dapat melakukan intervensi terkait *instructors' scaffolding* untuk dapat meningkatkan regulasi diri pada mahasiswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Metode *scaffolding* yang dapat dilakukan dosen adalah memberikan respons positif terhadap komentar mahasiswa, menyediakan jadwal untuk mahasiswa berinteraksi dengan rekan dan dosen, dosen mendorong mahasiswa untuk bertanya atau memberikan pendapat, dan sebagainya (Cho & Cho, 2016; Cho & Kim, 2013). Monitoring penerapan *instructors' scaffolding* juga dapat dilakukan dengan mengevaluasi perkembangan interaksi yang dilakukan oleh mahasiswa, seperti melihat keaktifan mahasiswa atau melihat respons yang diberikan mahasiswa.

Penelitian ini juga dapat menunjukkan fenomena yang khas dalam konteks Indonesia terutama pada mahasiswa di universitas negeri, di mana proses belajar mahasiswa lebih bergantung kepada faktor eksternal atau keterlibatan dosen. Meskipun demikian, mahasiswa tetap perlu menyadari bahwa dirinya juga memiliki peran terhadap proses pembelajaran. Mahasiswa perlu mengembangkan *growth mindset* dengan cara fokus terhadap proses dibandingkan hanya pada hasil, mengembangkan sudut pandang bahwa perlu melakukan usaha agar dapat mencapai hasil belajar tertentu, dan mengembangkan pandangan bahwa kegagalan adalah proses belajar yang harus dilalui. Usaha yang dilakukan didasari atas keinginan dan kebutuhan diri sendiri dalam memahami materi pembelajaran. Hal ini dapat mendorong mahasiswa untuk lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap pencapaian belajarnya dibandingkan hanya bergantung kepada dosen untuk memberikan *scaffolding*.

REFERENSI

- Anderson, T., & Elloumi, F. (2004). *Theory and practice of online learning*. Athabasca University.
- Azevedo, R., Moos, D., Johnson, A., & Chauncey, A. (2010). Measuring cognitive and metacognitive regulatory processes during hypermedia learning: Issues and challenges. *Educational Psychologist, 45*(4), 210–223. <https://doi.org/10.1080/00461520.2010.515934>
- Bedford, S. (2017). Growth mindset and motivation: A study into secondary school science learning. *Research Papers In Education, 32*(4), 424–443. <https://doi.org/10.1080/02671522.2017.1318809>
- Bernecker, K., & Job, V. (2019). Mindset theory. *Social Psychology In Action, 179–191*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-13788-5_12
- Biro Kerja Sama dan Komunikasi Publik dan Direktorat Jenderal Kelembagaan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Kemenristekdikti. (2019, Agustus 16). *Menristekdikti umumkan klasterisasi perguruan tinggi Indonesia 2019, fokuskan hasil dari perguruan tinggi*. <https://www.ristekbrin.go.id/menristekdikti-umumkan-klasterisasi-perguruan-tinggi-indonesia-2019-fokuskan-hasil-dari-perguruan-tinggi/#:~:text=Pada%20tahun%202019%2C%20Kemenristekdikti%20mengeluarkan,terdiri%20dari%20Politeknik%20dan%20Akademi>.
- Blau, I., Shamir-Inbal, T., & Avdiel, O. (2020). How does the pedagogical design of a technology-enhanced collaborative academic course promote digital literacies, self-regulated learning, and perceived learning of students? *The Internet And Higher Education, 45*, 1–35. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2019.100722>
- Cho, M., & Cho, Y. (2016). Online instructors' use of scaffolding strategies to promote interactions: A scale development study. *International Review of Research in Open and Distributed Learning, 17*(6), 109–120. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v17i6.2816>
- Cho, M., & Jonassen, D. (2009). Development of the human interaction dimension of the Self-Regulated Learning Questionnaire in asynchronous online learning environments. *Educational Psychology, 29*(1), 117–138. <https://doi.org/10.1080/01443410802516934>
- Cho, M., & Kim, B. (2013). Students' self-regulated learning for interaction with others in online learning environments. *The Internet and Higher Education, 17*, 69–75. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2012.11.001>

- Cho, M. H., & Summers, J. (2012). Factor validity of the motivated strategies for learning questionnaire (MSLQ) in asynchronous online learning environments (AOLE). *Journal of Interactive Learning Research*, 23(1), 5–28.
- Dweck, C. (2017). *Mindset* (2nd ed.). Constable & Robinson Ltd.
- Dweck, C., Chiu, C., & Hong, Y. (1995). Implicit theories and their role in judgments and reactions: A word from two perspectives. *Psychological Inquiry*, 6(4), 267–285. https://doi.org/10.1207/s15327965pli0604_1
- Eom, S., & Ashill, N. (2016). The determinants of students' perceived learning outcomes and satisfaction in university online education: An update*. *Decision Sciences Journal of Innovative Education*, 14(2), 185–215. <https://doi.org/10.1111/dsji.12097>
- Field, A. (2013). *Discovering statistics using IBM SPSS Statistics*. Sage Publications.
- Hendayana, Y., Atmaja, D., Handini, D., Hidayat, F., Herlina, N., Nurita, N., Sari R., Yunanto, D., Herlina, S., Fajri, M. S., Priandono, T. E., Larasati, C., Satria, G. E., Rouf, M. F., & Boediono, S. (2020). *Buku pendidikan tinggi di masa pandemi COVID-19*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. https://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/11/Buku-3_Pengabdian-PT.pdf
- Herlina, N. (2020). *Strategi dan kebijakan Ditjen Dikti terhadap keberlanjutan pendidikan tinggi di Indonesia dalam hadapi pandemi Covid-19*. <https://dikti.kemdikbud.go.id/kabar-dikti/kabar/strategi-dan-kebijakan-ditjen-dikti-terhadap-keberlanjutan-pendidikan-tinggi-di-indonesia-dalam-hadapi-pandemi-covid-19/#>
- Kauffman, H. (2015). A review of predictive factors of student success in and satisfaction with online learning. *Research in Learning Technology*, 23(1), 1–13. <https://doi.org/10.3402/rlt.v23.26507>
- Kizilcec, R., & Halawa, S. (2015). Attrition and achievement gaps in online learning. *Proceedings of The Second (2015) ACM Conference On Learning @Scale- L@S '15*. ACM Digital Library. <https://doi.org/10.1145/2724660.2724680>
- Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional. (2020, Agustus 8). *Penyesuaian kebijakan pembelajaran di masa pandemi COVID-19 - guru dan siswa*. <https://covid19.go.id/p/guru-dan-siswa/penyesuaian-kebijakan-pembelajaran-di-masa-pandemi-covid-19>.
- Moore, M. G., & Kearsley, G. (2005). *Distance education: A systems view of online learning*. Wadsworth.

- Mullen, G. E., & Tallent-Runnels, M. K. (2006). Student outcomes and perceptions of instructors demands and support in online and traditional classrooms. *The Internet and Higher Education, 9*(4), 257–266. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2006.08.005>
- Mrazek, A., Ihm, E., Molden, D., Mrazek, M., Zedelius, C., & Schooler, J. (2018). Expanding minds: Growth mindsets of self-regulated learning and the influences on effort and perseverance. *Journal of Experimental Social Psychology, 79*, 164–180. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2018.07.003>
- Wong, J., Khalil, M., Baars, M., de Koning, B., & Paas, F. (2019). Exploring sequences of learner activities in relation to self-regulated learning in a massive open online course. *Computers & Education, 140*(103595), 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.103595>
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice, 41*(2), 64–70. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2